

**PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH  
MELALUI PROGRAM “TUKA TUKU” OLEH DINAS KOPERASI  
USAHA KECIL DAN MENENGAH DI KABUPATEN PUBALINGGA**

Aisyah Nur Fadhila, Maesaroh, Budi Puspo Priyadi  
**Departemen Administrasi Publik**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof H Soedarto,S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <http://fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

*The percentage of Purbalingga's Gross Regional Domestic Product (GRDP) by business field shows that the processing industry sector is the largest contributor with a contribution of 27.24%. Seeing the large role of MSMEs in the economy of Purbalingga Regency, this sector has great potential for further empowerment and development. One of the efforts made by the Purbalingga Regency Government through the Small and Medium Enterprises Cooperative Office is to establish a program or platform for MSMEs to improve the promotion and marketing of their products, known as “Tuka Tuku”. This program is regulated in Purbalingga Regent Regulation Number 71 of 2019 concerning “Tuka Tuku” Purbalingga Products. This study aims to analyze the form of MSME empowerment through the “Tuka Tuku” program implemented by the Office of Cooperatives, Small and Medium Enterprises in Purbalingga Regency. The research method used is qualitative with interviews, where informants are selected using purposive sampling. The results showed that this program focuses on training and coaching services, socio-economic empowerment of the community by providing knowledge about product packaging, licensing, and marketing strategies. In addition, the Tuka Tuku program also strengthens institutions by encouraging the formation of Joint Business Groups (KUB) and collaboration with non-governmental institutions so as to create an ecosystem that supports MSMEs. However, there are several challenges in empowering MSMEs in Purbalingga Regency. Internal constraints include difficulties in managing raw material supply, lengthy processes in obtaining packaging materials, as well as production and delivery logistics issues. External challenges include unpredictable market dynamics, as well as varying levels of success in marketing MSME products through this program.*

**Keywords:** Empowerment of MSMEs, “Tuka Tuku” Program.

(Jatengprov.go.id, 2022).

## PENDAHULUAN

Meninjau dari sektor perekonomian domestik, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) digagas sebagai salah satu unit usaha yang mempunyai bukti nyata dan ketahanan yang kuat dalam krisis serta guncangan ekonomi lainnya. Di Indonesia sendiri telah terdapat peraturan yang dijadikan sebagai acuan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Melansir dalam Undang-undang yang ditulis tentang UMKM digambarkan sebagai, “Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.” Pada tingkat provinsi, Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Tengah melaporkan bahwa jumlah UMKM di Jawa Tengah mencapai 4.174.210 unit. Dari jumlah tersebut, usaha mikro menempati porsi terbesar dengan 90.48%, diikuti oleh usaha kecil sebesar 8.5%, usaha menengah 0.94%, dan usaha besar sebesar 0.08% (Rakasiwi, dkk, 2021). Pada tahun 2021, kontribusi Koperasi dan UMKM terhadap total PDRB Jawa Timur mencapai 57,81%, meningkat 0,56% dibandingkan tahun 2020, menunjukkan peran penting mereka dalam pertumbuhan ekonomi daerah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Purbalingga juga berkembang. Berdasarkan sensus ekonomi 2016 oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, terdapat 86.877 UMKM. Usaha menengah tersebar merata di 18 kecamatan, dengan jumlah unit terbesar di Kecamatan Purbalingga (9.002 unit), Kecamatan Mrebet (7.253 unit), dan Kecamatan Bukateja (6.812 unit). Pada data jumlah UMKM menurut kecamatan di Kabupaten Purbalingga pada tahun 2019, UMKM berjumlah sebanyak 96.592 dan meningkat menjadi 96.780 pada tahun 2020. Industri pengolahan adalah sektor terbesar penyumbang PDRB di Kabupaten Purbalingga dengan kontribusi sebesar 27,24%. Badan Pusat Statistik mendefinisikan industri pengolahan sebagai kegiatan ekonomi yang mengubah bahan dasar menjadi produk jadi atau setengah jadi melalui metode mekanis, kimia, atau manual. Proses ini meningkatkan nilai dan kualitas barang, membuatnya lebih bermanfaat bagi konsumen. Industri pengolahan diklasifikasikan berdasarkan jumlah pekerja: industri besar (100+ pekerja), industri sedang (20-99 pekerja), industri kecil (5-19 pekerja), dan industri rumah tangga (1-4 pekerja). UMKM juga menjadi bagian dari industri pengolahan ini (Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga,

2022). Berdasarkan kontribusi besar UMKM terhadap ekonomi Kabupaten Purbalingga, sektor ini sangat potensial untuk diberdayakan dan dikembangkan. Pemerintah Kabupaten Purbalingga, melalui Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, telah membangun program “*Tuka Tuku*” untuk membantu UMKM mempromosikan dan memasarkan produk mereka dengan lebih baik. Program ini diatur dalam Peraturan Bupati Purbalingga Nomor 71 Tahun 2019 tentang “*Tuka Tuku*” Produk Purbalingga. Produk UMKM di Kabupaten Purbalingga sangat beragam, meliputi makanan, minuman, dan industri kreatif. Namun, produk yang paling banyak dihimpun oleh “*Tuka Tuku*” adalah makanan dan minuman, termasuk produk unggulan seperti olahan nanas, makaroni, dan kopi. Saat ini, program “*Tuka Tuku*” diikuti oleh 34 pelaku UMKM.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, Pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Purbalingga, khususnya pada pelaksanaan program “*Tuka Tuku*” masih kurang maksimal. Dengan tingginya potensi dari UMKM yang dimiliki daerah, Pemerintah Kabupaten Purbalingga seharusnya bertanggung jawab akan potensi daerahnya dan dapat mengelola dan melakukan pemberdayaan pelaku UMKM lebih lanjut

supaya potensi yang dimiliki dapat dikelola secara maksimal. Program “*Tuka Tuku*” yang telah diinisiasi sebagai suatu pemberdayaan seharusnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya bagi para pelaku UMKM yang selanjutnya juga dapat turut meningkatkan ekonomi masyarakat di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik ingin meneliti lebih dalam mengenai “Pemberdayaan UMKM melalui Program “*Tuka Tuku*” Oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Di Kabupaten Purbalingga”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara ilmiah, tanpa manipulasi, dan penulis menerapkan tipe penelitian deskriptif, yang melibatkan reinterpretasi tentang keadaan fenomena sosial pada permasalahan yang diteliti. Metode deskriptif, menurut Nazir (2013), ialah cara untuk meneliti status suatu kelompok manusia atau objek secara rinci. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut informan. Teknik penentuan informan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih dan dipilah secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan demi mendapatkan data dan informasi yang

dibutuhkan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Parsons (dalam Sulistiyani, 2004), pemberdayaan adalah suatu proses dinamis di mana individu memperoleh kekuatan untuk berpartisipasi aktif, melakukan kontrol terhadap, dan mempengaruhi peristiwa dan lembaga yang membentuk kehidupan mereka, baik di tingkat masyarakat maupun individu. Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah untuk menumbuhkan kemandirian pada individu dan masyarakat, yang mencakup otonomi dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan usaha mereka. Pada tahun 2019, Bupati Purbalingga menerbitkan Peraturan No. 71 yang menguraikan inisiatif produk “*Tuka Tuku*” Purbalingga. Peraturan ini menetapkan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Purbalingga sebagai penanggung jawab program “*Tuka Tuku*”. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan UMKM di Kabupaten Purbalingga, dengan harapan dapat menumbuhkan dampak positif terhadap perkembangan UMKM di wilayah tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, berbagai inisiatif telah dilakukan oleh instansi terkait untuk memberdayakan UMKM melalui program “*Tuka Tuku*”.

1. Bentuk Pemberdayaan UMKM Melalui Program “*Tuka Tuku*” Oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan

Menengah Di Kabupaten Purbalingga

Program “*Tuka Tuku*” yang dijalankan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Purbalingga merupakan inovasi dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program ini bertujuan menciptakan toko daring “*Tuka Tuku*” untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan penjualan produk UMKM secara efektif. Melalui berbagai kebijakan dan fasilitasi, program ini menawarkan bantuan keuangan serta bimbingan dalam manajemen dan pemasaran bagi para pelaku UMKM. Pendekatan program ini sangat holistik, mencakup aspek-aspek penting seperti akses modal, kualitas produk, pemasaran, dan manajemen operasional. Salah satu sorotan utama adalah kemudahan dalam memperoleh modal melalui berbagai jalur seperti perbankan, Program Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan bantuan permodalan dari Pemerintah Kabupaten Purbalingga. Program ini juga memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui bimbingan, pelatihan, dan pendampingan dalam manajemen, perencanaan, dan pembukuan, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengembangan sumber daya manusia.

Dalam hal pemasaran, program ini mengadopsi strategi komprehensif dengan memanfaatkan berbagai saluran, mulai dari platform daring hingga *outlet* fisik. Kolaborasi dengan *platform e-commerce* seperti Bukalapak menunjukkan respons terhadap tren digitalisasi, sementara *outlet* fisik memberikan kesempatan bagi konsumen lokal untuk berinteraksi langsung dengan produk UMKM. Strategi ini bertujuan meningkatkan visibilitas produk UMKM serta memperluas jangkauan pasar. Transformasi "*Tuka Tuku*" dari toko daring menjadi *outlet* fisik menggambarkan adaptasi program terhadap kebutuhan konsumen dan dinamika pasar lokal. Ini tidak hanya meningkatkan penjualan, tetapi juga menciptakan identitas baru bagi "*Tuka Tuku*" sebagai representasi produk khas Purbalingga. Dengan demikian, program pemberdayaan UMKM ini tidak hanya menciptakan nilai tambah dalam penjualan, tetapi juga dalam membangun citra dan keberlanjutan bisnis UMKM di Kabupaten Purbalingga. Program "*Tuka Tuku*" yang diinisiasi oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Purbalingga menerapkan strategi pemberdayaan UMKM komprehensif melalui peningkatan kemasan, kurasi produk, kemitraan

dengan toko modern, dan pemetaan kebutuhan individu. Peningkatan kemasan bertujuan meningkatkan aspek estetika dan pemasaran produk UMKM. Kurasi produk di Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) memastikan bahwa produk yang masuk ke "*Tuka Tuku*" memenuhi standar tinggi dan persyaratan hukum, yang membangun kepercayaan konsumen.

Program ini juga memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan wirausaha baru dengan pemahaman yang lebih baik tentang branding, kemasan, dan pembiayaan. Slogan "*UMKM Up Level*" mencerminkan ambisi program untuk meningkatkan tingkat dan kualitas bisnis UMKM di Kabupaten Purbalingga. Strategi promosi melalui media *online* bertujuan meningkatkan kesadaran konsumen terhadap produk UMKM di "*Tuka Tuku*" dan mendorong pertumbuhan penjualan. Kemitraan dengan toko modern seperti Alfamart dan Indomaret memberikan akses cepat dan praktis bagi konsumen untuk memperoleh produk UMKM, sementara kurasi produk memastikan kualitas dan kepatuhan produk UMKM terhadap standar toko modern. Pemetaan kebutuhan individu merupakan langkah penting dalam merancang pendekatan yang lebih

fokus dan tepat sasaran dalam memberikan dukungan kepada UMKM. Program yang disesuaikan dengan hasil pemetaan kebutuhan menunjukkan respons yang adaptif dan inklusif terhadap keberagaman kebutuhan UMKM sehingga setiap pelaku usaha mendapatkan dukungan yang relevan dan bermanfaat sesuai kebutuhan spesifik mereka.

Program “*Tuka Tuku*” yang digagas oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Purbalingga menawarkan pemberdayaan holistik bagi para pelaku UMKM. Melibatkan toko modern seperti Alfamart dan Indomaret dalam ekosistem “*Tuka Tuku*” membuka peluang baru bagi UMKM untuk memperluas jangkauan pasar. Proses kurasi dan distribusi yang terorganisir memungkinkan UMKM bersaing dan berkembang di sektor ritel modern, sambil mengakui keberagaman karakteristik dan aspirasi setiap pelaku usaha. Tingkat ambisi yang bervariasi di antara pelaku usaha menunjukkan bahwa program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing UMKM. Keberadaan paguyuban sebagai wadah komunitas menggambarkan upaya dalam membangun kolaborasi dan dukungan antar pelaku usaha, meskipun tingkat keaktifan dan

partisipasi dalam paguyuban masih bervariasi.

Pengakuan terhadap perbedaan karakteristik dan kebutuhan UMKM menjadi landasan penting dalam merancang pendekatan yang inklusif dan relevan. Pendekatan berbasis paguyuban menunjukkan komitmen terhadap pemberdayaan UMKM melalui dukungan dan kolaborasi dalam lingkungan komunitas, sementara kluster bisnis menyediakan wadah khusus bagi pelaku usaha dalam sektor yang sama untuk saling berinteraksi dan mengembangkan inovasi bersama. Adaptasi strategi pembinaan sesuai dengan model bisnis dan preferensi masing-masing kelompok UMKM menunjukkan respons yang fleksibel terhadap keberagaman UMKM di wilayah tersebut. Pendekatan yang beragam ini menciptakan ekosistem pembinaan yang inklusif dan memberdayakan, mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di Kabupaten Purbalingga. Program “*Tuka Tuku*” tidak hanya menekankan keunikan produk yang dihasilkan, tetapi juga menghargai diversitas dalam ambisi dan keterlibatan komunitas, menciptakan landasan yang inklusif dan relevan bagi pertumbuhan UMKM di Kabupaten Purbalingga. Hal ini merupakan langkah penting dalam

membangun ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing.

## 2. Faktor-Faktor Penghambat Pemberdayaan UMKM Melalui Program Program “Tuka Tuku” Oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah di Kabupaten Pabalingga

Salah satu hambatan internal yang diungkapkan adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia (SDM) di Dinas Koperasi dan UMKM. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi efektivitas implementasi program, termasuk Program “Tuka Tuku”. Terbatasnya dana dan personel dapat membatasi cakupan program dan kemampuan untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada UMKM. Hambatan eksternal yang ditunjukkan adalah *mindset* pelaku UMKM yang belum optimal terkait dengan konsep bisnis. Masih adanya harapan akan bantuan tertentu mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kemandirian pelaku UMKM. Diperlukan upaya untuk mengubah *mindset* ini agar pelaku UMKM lebih proaktif dan mampu mengelola bisnisnya secara profesional. Terkait faktor internal dan eksternal, terdapat tantangan dalam meningkatkan konsep bisnis dan kemandirian pelaku UMKM. Diperlukan upaya edukasi dan pelatihan yang lebih intensif untuk

membantu mereka memahami prinsip-prinsip bisnis, mengelola keuangan, dan meningkatkan daya saing mereka di pasar. Ketergantungan yang tinggi pada pemerintah menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pemberdayaan. Program pemberdayaan seharusnya mengarah pada kemandirian, dan jika pelaku UMKM tidak mampu mandiri dalam mengelola usaha mereka, program mungkin tidak mencapai hasil yang optimal. Meskipun informan menyatakan bahwa kondisi eksternal (produk yang masuk ke “Tuka Tuku”) tidak menjadi masalah, manajemen internal yang buruk dapat memengaruhi kualitas dan daya saing produk UMKM. Oleh karena itu, perbaikan manajemen internal dapat meningkatkan kualitas produk dan daya saing di pasar.

Analisis menunjukkan bahwa perbaikan manajemen internal menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas Program “Tuka Tuku”. Diperlukan upaya untuk memberikan pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif dalam hal manajemen bisnis kepada pelaku UMKM. Meningkatkan keterampilan manajerial dapat membantu mereka mengelola usaha secara lebih efisien dan mandiri. Meskipun “Tuka Tuku” memiliki peran dalam memfasilitasi pemasaran, peran ini seharusnya tidak menjadi

peran utama dalam strategi pemasaran. Fokus pemasaran seharusnya tetap diarahkan kepada konsumen langsung dan bukan hanya mengandalkan fasilitasi dari program. Dalam menjalankan program pemberdayaan, perlu penekanan khusus pada peningkatan SDM. Pelaku UMKM perlu diberi pemahaman yang jelas bahwa “*Tuka Tuka*” hanya mendukung, dan strategi pemasaran yang efektif juga membutuhkan upaya dari pihak UMKM sendiri. Pembimbing menekankan bahwa pihak UMKM perlu menyadari bahwa pasar, termasuk Alfamart dan Indomaret, tetap berperan penting dalam menentukan keberhasilan produk. Ini menunjukkan bahwa pihak UMKM harus beradaptasi dengan dinamika pasar dan terus mengembangkan strategi pemasaran yang efektif.

Faktor internal utama yang menjadi kendala adalah keterbatasan anggaran. Informan menyatakan bahwa untuk mengembangkan program dan mencapai harapan membangun toko besar di pinggir jalan, diperlukan anggaran yang signifikan. Anggaran saat ini hanya cukup untuk menjalankan program, bukan untuk melakukan ekspansi yang diinginkan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan alokasi anggaran atau mencari sumber

pendanaan tambahan agar program dapat mencapai potensinya sepenuhnya. Menyadari bahwa untuk mencapai tujuan program, diperlukan skala usaha yang lebih besar. Meskipun program telah berjalan, masih ada ketidakmampuan untuk memperbesar operasi sesuai dengan harapan. Kendala ini kemungkinan terkait dengan ketersediaan sumber daya dan dukungan yang masih terbatas. Informan menyebutkan keinginan untuk membangun toko besar di pinggir jalan sebagai pusat oleh-oleh. Namun, kendala muncul karena keterbatasan anggaran untuk mewujudkan rencana ini. Pemahaman yang jelas tentang pentingnya pengembangan fisik dan infrastruktur untuk mendukung pemberdayaan UMKM perlu diakui, dan solusi untuk mengatasi keterbatasan anggaran perlu dicari. Terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas dalam mencapai tujuan program. Sementara harapannya adalah membangun toko besar sebagai pusat oleh-oleh, kenyataannya, keterbatasan anggaran menjadi penghambat. Pemangku kebijakan dan pelaksana program perlu melakukan evaluasi realistis terhadap tujuan yang diinginkan dan menyusun rencana aksi yang sesuai dengan ketersediaan sumber daya.

Kendala lainnya berasal dari



sisi UMKM, di mana beberapa pelaku usaha menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas dan kuantitas produksi. Ketidakkonsistenan dalam mempertahankan standar produksi dapat mempengaruhi kestabilan pasokan produk ke “*Tuka Tuku*”. Masalah lain termasuk fluktuasi harga bahan baku yang mempengaruhi harga produk yang dijual di “*Tuka Tuku*”, menciptakan ketidakstabilan harga yang dapat memengaruhi daya beli konsumen. Dari sisi eksternal, kendala terletak pada tingkat penjualan yang belum mencapai harapan. Masyarakat masih kesulitan membeli produk “*Tuka Tuku*” karena kurangnya pemahaman tentang keberadaan gerai tersebut di Taman Kota. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap produk yang ditawarkan oleh “*Tuka Tuku*”. Kendala internal termasuk perbedaan persepsi dan tumpang tindih kebijakan, sementara kendala eksternal melibatkan ketidakstabilan harga, kurangnya pengetahuan masyarakat, dan tingkat penjualan yang belum optimal. Untuk mengatasi ini, diperlukan koordinasi yang lebih baik antar *stakeholder*, perhatian khusus terhadap kualitas dan kuantitas produksi UMKM, serta upaya pemasaran dan edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan popularitas

dan aksesibilitas “*Tuka Tuku*” di kalangan masyarakat.

Hambatan utama kedua yang teridentifikasi adalah pengemasan. Pengusaha menghadapi keterlambatan dalam memperoleh bahan kemasan karena tumpukan mesin cetak dan kurangnya ketersediaan bahan kemasan di Purbalingga. Kemacetan logistik ini memperpanjang waktu produksi dan menambah tantangan operasional bagi UMKM. Terbatasnya pilihan kemasan lokal memaksa beberapa pengusaha mencari bahan dari sumber eksternal, meningkatkan biaya dan menimbulkan ketidakpastian dalam rantai pasokan, menghambat kelancaran operasional UMKM dalam program “*Tuka Tuku*”. Kendala kedua yang teridentifikasi adalah rendahnya lalu lintas pelanggan di kawasan taman kota yang menjadi lokasi utama penjualan produk UMKM. Penjualan produk di area ini terutama didorong oleh acara tertentu atau ketika pelanggan dari area lain diarahkan ke lokasi tersebut. Ketergantungan pada acara dan promosi eksternal ini menunjukkan potensi keterbatasan dalam upaya pemasaran dan promosi lokal. Pengusaha berpendapat bahwa keterlibatan pemerintah dalam optimalisasi kawasan taman kota dapat meningkatkan daya tariknya sehingga menjadi pasar yang lebih dinamis dan

konsisten bagi UMKM. Mengatasi kendala-kendala ini penting untuk memastikan keberhasilan dan pemberdayaan UMKM yang berkelanjutan dalam program “*Tuka Tuku*” di Kabupaten Pabalingga.

Pengalaman positif wirausahawan dapat berasal dari keterampilan manajemen diri yang efektif dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Namun, penting dicatat bahwa UMKM yang berbeda mungkin memiliki pengalaman dan perspektif yang berbeda berdasarkan keadaan dan tantangan unik mereka. Kasus ini menunjukkan variabilitas pengalaman di antara pengusaha yang berpartisipasi dalam program “*Tuka Tuku*”, menekankan perlunya pemahaman yang berbeda mengenai dampak program terhadap berbagai usaha di Kabupaten Pabalingga. Informan menyebutkan beberapa tantangan terkait pengelolaan stok dan fluktuasi pasar yang berdampak pada keikutsertaannya dalam Program “*Tuka Tuku*”. Tantangan pertama berkisar pada sifat pasar yang dinamis, yang bisa sibuk dan sepi sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan stok. Pada saat *peak season* seperti Ramadhan dan Idul Fitri, permintaan produk meningkat signifikan sehingga seringkali

mengakibatkan kekurangan stok. Sebaliknya, pada periode sepi seperti tahun ajaran baru atau pasca lebaran, penjualan cenderung menurun. Pengusaha menyebutkan sifat belanja konsumen yang bersifat siklus, dengan pengeluaran signifikan setelah Idul Adha dan pada awal tahun ajaran sehingga memengaruhi pola pembelian.

## **KESIMPULAN**

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui Program “*Tuka Tuku*” yang dilakukan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Pabalingga mencakup berbagai inisiatif. Program ini berfokus pada pembangunan infrastruktur, penyediaan gerai dan ruang pameran, serta fasilitasi akses pasar bagi UMKM lokal. Selain itu, program ini menekankan pada layanan pelatihan dan pembinaan, pemberdayaan masyarakat sosial ekonomi melalui pengetahuan tentang kemasan produk, perizinan, dan strategi pemasaran. Program ini juga memperkuat kelembagaan dengan mendorong pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan kolaborasi dengan lembaga non-pemerintah, menciptakan ekosistem yang mendukung UMKM. Meskipun Program “*Tuka Tuku*” menunjukkan kemajuan positif, terdapat berbagai tantangan dalam pemberdayaan UMKM di Kabupaten Pabalingga. Kendala internal meliputi kesulitan dalam mengelola

pasokan bahan baku, proses panjang dalam mendapatkan bahan kemasan, serta masalah logistik produksi dan pengiriman. Tantangan eksternal mencakup dinamika pasar yang tidak dapat diprediksi dan tingkat keberhasilan pemasaran produk UMKM yang bervariasi. Terbatasnya sumber daya manusia untuk distribusi dan kendala finansial juga menghambat ekspansi UMKM di luar pasar lokal. Ketergantungan pada fasilitas resmi dan pendekatan pasif dari beberapa pengusaha turut menjadi hambatan dalam mencapai potensi program secara maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (2022), *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2022*, Purbalingga: Badan Pusat Statistik
- Jatengprov.go.id (2020) *UMKM Jateng Sumbang Kontribusi Pengentasan Kemiskinan Hingga 50%*, *Jatengprov.go.id*.
- Nazir, M. (2013) *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakasiwi, G., Astuti, R. S. and Priyadi, B. P. (2021) 'Implementasi Pendidikan Dan Pelatihan Di Balai Pelatihan Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah Provinsi Jawa Tengah', *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2).
- Sulistiyani, A. T. (2004) *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.